BAB III
TINJAUAN WILAYAH STUDI

3.1 Gambaran Umum Kota Bandung

Kota Bandung adalah ibukota Provinsi Jawa Barat dengan luas 16.729,65 ha. Kota ini merupakan dataran tinggi yang terletak pada ketinggian 675-1050 meter di atas permukaan laut, yang berada pada koordinat 6^o 50’ 38” – 6^o 58’ 50” LS dan 107^o 33’ 34” – 107^o 43’ 50” BT. Bentuk bentangan alam Kota Bandung merupakan cekungan dengan morfologi perbukitan di bagian Utara dan dataran di bagian Selatan. Kota Bandung termasuk dalam wilayah Daerah Pengaliran Sungai (DPS) Citarum bagian hulu. Secara nasional DPS ini sangat penting karena merupakan pemasok utama waduk Saguling dan Cirata yang digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik, pertanian dan lainnya. Secara geografis, jarak Kota Bandung yang relative dekat dengan Jakarta sebagai ibukota Negara dan pusat perdagangan, menjadikan Kota Bandung berkembang pesat di berbagai bidang kegiatan pembangunan.

Secara morfologi regional, Kota Bandung terletak di bagian tengah “Cekungan Bandung” yang mempunyi dimensi luas 233.000 Ha. Secara administrative, cekungan ini terletak di lima daerah administrasi kabupaten/kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi dan 5 Kecamatan yang termasuk Kabupaten Sumedang. Kawasan Cekungan Bandung dikelilingi oleh Gunung Tangkuban Perahu (Kabupaten Bandung Barat dan Subang) dan Gunung Manglayang (Kabupaten Sumedang) di sebelah Utara; Gunung Bukit Jarian, Gunung Mandalawangi dan Gunung Kasur (Kabupaten Sumedang) di sebelah Timur; Gunung Puntang, Gunung Malabar, Gunung Rakutak dan Gunung Bubut (Kabupaten Bandung) di sebelah Selatan; dan Bukit Kidang Pananjung, Gunung Lagadar dan Gunung Bohong (Kota Cimahi).

Pada tahun 2015, suhu tertinggi di Kota Bandung di bulan Oktober yaitu mencapai $31,9^oC$. Sementara suhu terendah terdapat di bulan Agustus, yaitu $18,1^oC$. pada tahun 2015, hujan terjadi hampir di sepanjang tahun. Musim kemarau yang ditandai dengan curah hujan yang kecil terjadi di rentang bulan Juni hingga Oktober. Curah hujan tertinggi terjadi di bulan November yaitu sebesar 322,4 mm

dan terendah terjadi di bulan juli sebesar 0,3 mm. rata –rata curah hujan di Kota Bandung pada tahun 2015 adalah 184,74.

3.1.1 Kedudukan Kota Bandung Terhadap Wilayah Lainnya

Kota Bandung diharapkan mampu berperan sebagai pintu gerbang kawasan International, dengan fungsi sebagai pusat jasa, simpul transportasi serta Kawasan Wisata Umum (KWU) Perkotaan dan Pendidikan dengan skala pelayaan nasional (Kajian Metropolitan Bandung Departemen Pekerjaan Umum RI, 2010 dan RIPPDA Jawa Barat, 2005). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Kota Bandung ditetapkan sebagai bagian dari Pusat Kegiatan Nasional (PKN) Kawasan Perkotaan Bandung Raya atau juga dikenal sebagai kawasan Metropolitan Bandung (Bandung Metropolitan Area) bersama-sama dengan Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Sumedang. Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat dan bagian dari Kawasan Metropolitan Bandung, Kota Bandung berperan sebagai salah satu Pusat Kegiatan Nasiona (PKN) di Pulau Jawa, bersama-sama dengan PKN DKI Jakarta dan PKN Surabaya.

3.1.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi Kota Bandung

Dalam decade 1980-2010, Kota Bandung telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam aspek ekonomi dan sosial, maupun dalam populasi penduduk kota dan pemanfaatan ruang kota.

A. Kependudukan

Kota Bandung memiliki 30 kecamatan dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 2.481.469 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.253.274 jiwa dan perempuan 1.228.195 jiwa. Penduduk dengan jumlah terbesar berada di Kecamatan Babakan Ciparay dengan jumlah penduduk sebesar 148.025 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Cinambo sebesar 24.766 jiwa.

Tabel III-1
Jumlah Penduduk Kota Bandung Tahun 2015 Menurut Kecamatan

Kecamatan		Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Bandung Kulon	71 971	71 342	143 313

Kecamatan		Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
2	Babakan Ciparay	75 735	72 290	148 025
3	Bojongloa Kaler	62 053	59 112	121 165
4	Bojongloa Kidul	44 459	41 904	86 363
5	Astanaanyar	34 491	34 500	68 991
6	Regol	40 863	41 124	81 987
7	Lengkong	35 397	36 240	71 637
8	Bandung Kidul	29 635	29 696	59 331
9	Buah Batu	47 731	47 625	95 356
10	Rancasari	37 711	37 758	75 469
11	Gedebage	17 862	18 048	35 910
12	Cibiru	35 704	34 666	70 370
13	Panyileukan	19 800	19 539	39 339
14	Ujungberung	38 179	37 298	75 477
15	Cinambo	12 627	12 139	24 766
16	Arcamanik	34 515	33 778	68 293
17	Antapani	37 315	37 242	74 557
18	Mandalajati	31 982	31 165	63 147
19	Kiaracondong	66 144	65 991	132 135
20	Batununggal	61 549	59 527	121 076
21	Sumur Bandung	18 030	17 873	35 903
22	Andir	49 461	48 232	97 693
23	Cicendo	50 092	49 806	99 898
24	Bandung Wetan	15 257	15 682	30 939
25	Cibeunying Kidul	54 592	53 601	108 193
26	Cibeunying Kaler	36 346	34 838	71 184
27	Coblong	69 030	62 972	132 002
28	Sukajadi	54 264	54 248	108 512
29	Sukasari	40 801	41 211	82 012
30	Cidadap	29 678	28 748	58 426
Kota Bandung		**1 253 274**	**1 228 195**	**2 481 469**

Sumber: BPS Kota Bandung, 2015

B. Perekonomian

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat digunakan sebagai bahan penentuan kebijakan

pembangunan khususnya dalam bidang perekonomian dan bahan evaluasi pembangunan ekonomi regional.

Produk Doestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung meunjukkan perkembangan yang pesat dari Rp. 151,794,366.11 milyar pada tahun 2013 menjadi Rp. 217,041,726.29 milyar pada tahun 2016. Dengan demikian secara nominal terjadi peningkatan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku.

Tabel III-2
Distribusi PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2013-2016

URAIAN	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	219,108.54	236,522.06	266,413.55	258,769.06
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
Industri Pengolahan	33,136,006.61	37,095,553.31	40,314,207.91	43,335,237.91
Pengadaan Listrik dan Gas	128,446.01	137,945.41	168,553.20	201,844.34
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	291,785.04	332,943.60	362,908.52	409,965.23
Konstruksi	13,657,347.15	15,542,877.75	17,632,271.56	19,244,245.34
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	43,172,759.14	47,982,312.20	53,841,562.51	58,612,511.55
Transportasi dan Pergudangan	12,932,830.47	15,966,907.79	20,837,641.53	24,390,912.95
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,785,257.71	7,986,461.20	8,925,149.88	10,282,633.55
Informasi dan Komunikasi	13,608,490.11	15,627,204.47	18,197,267.51	21,064,357.80
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,687,069.45	10,016,160.81	11,181,554.01	12,613,090.39
Real Estate	1,961,795.21	2,139,831.98	2,275,164.75	2,410,798.87
Jasa Perusahaan	1,153,164.83	1,328,737.41	1,480,912.31	1,636,892.02
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,781,209.94	5,129,943.93	5,521,871.65	5,806,555.43
Jasa Pendidikan	4,912,216.57	5,624,665.47	6,305,998.39	6,973,897.03
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,421,210.08	1,734,019.17	2,012,776.11	2,322,079.53
Jasa Lainnya	4,945,669.24	5,815,782.89	6,520,702.98	7,477,935.29
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	151,794,366.11	172,697,869.44	195,844,956.38	217,041,726.29

Sumber: BPS Kota Bandung, 2016

Struktur ekonomi ditunjukan oleh distribusi persentase PDRB. Secara berlaku ditunjukkan bahwa pada tahun 2016, distribusi persentase sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan terbesar terhadap penciptaan PDRB Kota

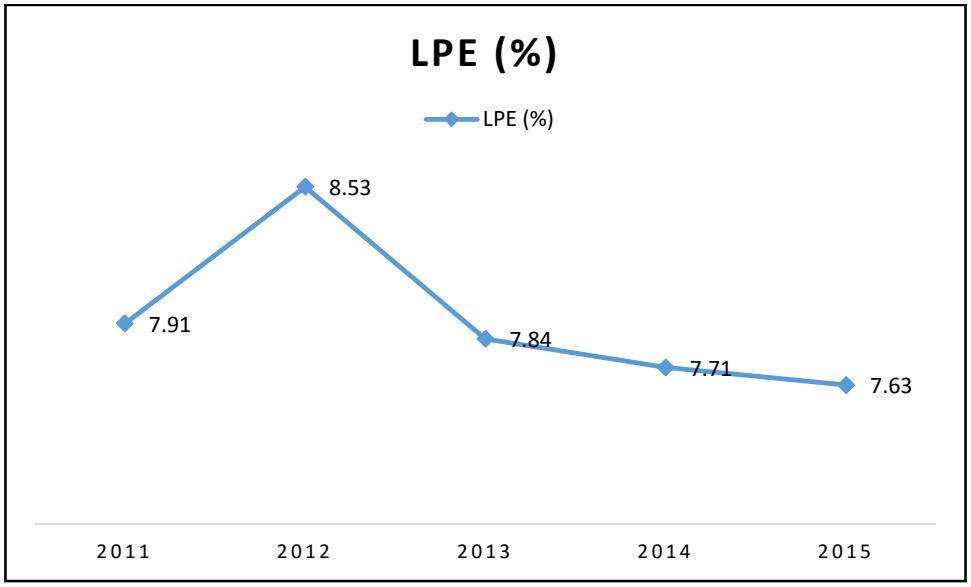
Bandung, yaitu sebesar 27,01%, disusul oleh sektor Industri Pengolahan yang memberikan kontribusi sebesar 19,97%, dan yang paling terkecil memberikan kontribusi yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Sebesar 0,09%.

Tabel III-3
Distribusi PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2013-2016

URAIAN	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.14	0.14	0.14	0.12
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
Industri Pengolahan	21.83	21.48	20.58	19.97
Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	0.08	0.09	0.09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.19	0.19	0.19	0.19
Konstruksi	9.00	9.00	9.00	8.87
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	28.44	27.78	27.49	27.01
Transportasi dan Pergudangan	8.52	9.25	10.64	11.24
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.47	4.62	4.56	4.74
Informasi dan Komunikasi	8.97	9.05	9.29	9.71
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.72	5.80	5.71	5.81
Real Estate	1.29	1.24	1.16	1.11
Jasa Perusahaan	0.76	0.77	0.76	0.75
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.15	2.97	2.82	2.68
Jasa Pendidikan	3.24	3.26	3.22	3.21
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.94	1.00	1.03	1.07
Jasa Lainnya	3.26	3.37	3.33	3.45
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Kota Bandung, 2016

Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2011-2012 mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,91% kemudian meningkat pada tahun 2012 sebesar 8,53%. Namun, pada tahun 2013-2015 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung sebesar 7,84%, kemudia pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandung sebesar 7,71% dan pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 7,63%.



Sumber: BPS Kota Bandung, 2015

Gambar 3.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2011-2015

3.2 Gambaran Umum RTH Kota Bandung

Ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah Kota Bandung tersebar dengan luas yang beragam pada masing-masing sub-wilayah kota (SWK). Dalam Materi Teknis Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung Tahun 2011-2031 disebutkan bahwa berdasarkan data tahun 2007, RTH terluas dimiliki oleh gabungan SWK Ujungberung dan SWK Arcamanik, yaitu 351,76 Ha, sedangkan RTH terkecil terdapat pada SWK Karees, yaitu 26,77 Ha. Proporsi RTH pada sub-wilayah kota lainnya adalah sebagai berikut: SWK Bojonegara seluas 76,78 Ha; SWK Cibeunying seluas 57,57 Ha; SWK Tegallega seluas 67,75 Ha; serta SWK Kordon dan SWK Gedebage dengan total luas 28,29 Ha.

RTH pada delapan sub-wilayah kota tersebut mencapai luas total 608,92 Ha dan tersebar di 30 Kecamatan dengan proporsi luas RTH dibandingkan terhadap luas wilayah yang berbeda berdasarkan kategorinya. Perbedaan luas wilayah yang berbeda berdasarkan kategorinya. Perbedaan ini disebabkan oleh rencana pengembangan kota pada masing-masing kecamatan disesuaikan dengan karakteristik lokasi setiap kecamatan tersebut. Berdasarkan data tahun 2011, diketahui bahwa total luas RTH eksisting Kota Bandung adalah 1.910,49 Ha atau 11,43% dari seluruh luas wilayah kota. Luas RTH tersebut terdiri dari luas RTH

Publik sebesar 1.018,54 Ha atau 6,1% dan RTH Privat sebesar 891,95 Ha atau 5,33%.

Berdasarkan data dari Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Banddung pada tahun 2010, diketahui luas total RTH publik Kota Bandung, yang terdiri dari taman (kecuali taman pemakaman) dan jalur hijau jalan, dalah 215,36 Ha. Hal ini berarti total luas RTH publik Kota Bandung saat itu masih sangat minim, yaitu hanya mencapai kurang lebih 1,29% dari luas seluruh wilayah Kota Bandung. Luasan RTH terbesar terdapat di wilayah Cibeunying, yaitu 68,22 Ha, sedangkan yang terkecil terdapat di Wilayah Tegallega, yitu seluas 2,87 Ha.

Tabel III-4
Luas RTH Publik Berupa Taman dan Jalur Hijau di Kota Bandung

No	SUB-WILAYAH KOTA	KECAMATAN	LUAS (HA)
1	**SWK Bojonegara**		**19,84**
		Andir	4,44
		Sukasari	4,84
		Cicendo	4,78
		Sukjadi	5,78
2	**SWK Cibeunying**		**68,22**
		Cidadap	0,98
		Coblong	25,53
		Bandung Wetan	31,07
		Cibeunying Kidul	1,35
		Cibeunying Kaler	3,06
		Sumur Bandung	6,23
3	**SWK Tegallega**		**2,86**
		Astana Anyar	0,89
		Bojongloa Kidul	0,05
		Bojongloa Kaler	0,95
		Babakan Ciparay	0,30
		Banudng Kulon	0,67
4	**SWK Karees**		**30,75**
		Regol	20,93
		Lengkong	6,01
		Batununggal	2,92
		Kiaracondong	0,89
5	**SWK Arcamanik**		**80,19**
		Mandalajati	9,25
		Antapani	2,30
		Arcamanik	68,64
6	**SWK Ujungberung**		**4,94**
		Cinambo	0,57
		Panyileukan	2,82
		Ujungberung	0,71

No	SUB-WILAYAH KOTA	KECAMATAN	LUAS (HA)
		Cibiru	0,84
7	**SWK Kordon**		**5,32**
		Bandung Kidul	2,56
		Buahbatu	2,76
8	**SWK Gedebage**		**3,24**
		Gedebage	-
		Rancasari	3,24
		Total	**215,36**

Sumber: Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Banduna, 2010

Wilayah Bojonegara dan Karees memiliki taman dan jalur hijau publik yang cukup memadai pada beberapa area, walaupun mungkin tidak seluruh hierarkinya telah terpenuhi. Demikian pula halnya dengan kualitas konektivitas antar RTH dimana pada beberpa area sudah cukup baik, namun pada beberapa are lainnya masih terdapat kekurangan dari segi keberadaan komponen RTH.

Luas ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Bandung setiap tahun semakin berkurang, disebabkan terjadinya perubahan fungsi yang semula berupa lahan RTH menjadi area terbangun untuk berbagai keperluan seperti perumahan, industry, pertokoan, kantor dan lain-lai. Hal tersebut lambat laun dapat menimbulkan berbagai masalah, baik dari segi ekologi, sosial, hingga ekonomi, sekaligus juga meurunkan kualitas ruang kota.

Tabel III-5
Rekapitulasi RTH Kota Bandung Tahun 2015

Ruang Terbuka Hijau	Proporsi terhadap Luas Wilayah Kota Bandung (16.729,65 Ha)	
	Ha	%
Taman Kota dan Kebun Bibit	218,07	1,30
RTH Pemakaman	152,36	0,91
Tegangan Tinggi	10,17	0,06
Sempadan Sungai	18,31	0,11
Jalur Hijau Jalan	176,91	1,06
Sepadan Kereta Api	6,42	0,04
Hutan Konservasi	4,12	0,02
Penanganan Lahan Kritis	416,92	2,49
RTH dari Bagian Aset	93,36	0,56
Lahan RTH Hibah/Diskresi	2,64	0,02
Jumlah I	**1.099,28**	**6,57**
Potensi RTH Lainnya: - RTH Kawasan Permukiman - RTH Kawasan Pendidikan - RTH Kawasan Militer	 122,12 56,18 114,01	 0,73 0,34 0,68

Ruang Terbuka Hijau	Proporsi terhadap Luas Wilayah Kota Bandung (16.729,65 Ha)	
	Ha	%
- RTH Kawasan Perdagangan & Industri	382,86	2,29
- RTH Perkantoran dan Gedung Komersial	441,16	2,64
Jumlah II	**1.116,33**	**6,67**
Jumlah I + II	**2.215,61**	**13,24**

Sumber : Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, 2017

Semakin berkurangnya RTH, khususnya taman dapat menimbulkan munculnya kerawanan dan penyakit sosial sifat individualistik dan ketidakpedulian terhadap lingkungan yang sering ditemukan di masyarakat perkotaan. Secara ekologis, terbatasnya RTH juga berpengaruh terhadap peningkatan temperature udara dan perubahan kualitas mikroklimat, pencemaran udara, terjadinya banjir dan berbagai dampak negatif lingkungan lainnya.

Hingga tahun 2010, RTH Kota Bandung tercatat belum mencapai angka total 30%. Untuk RTH publik hanya mencapai angka 6,1% dan RTH privat 5,33% dari luas kota. Dalam RTRW Kota Bandung terdapat rencana peningkatan RTH kota hingga mencapai angka sesuai dengan peraturan yang berlaku, yaitu 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Penambahan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kawasan-kawasan yang berpotensi dijadikan RTH.

Tabel III-6
RTH Eksisting dan RTH Rencana

JENIS RTH	EKSISTING		RENCANA	
	LUAS (HA)	%	LUAS (HA)	%
Sempadan sungai	18,31	0,11	18,31	0,11
Sempadan rel kereta	6,42	0,04	9,63	0,06
Sempadan sutt	10,17	0,07	10,17	0,07
Sempadan jalan	176,91	1,06	264,34	1,58
Taman kota	218,07	1,3	2713,9	15,92
TPU	148,14	0,89	291	1,74
Kawasan Konservasi	4,12	0,02	4,12	0,02
Lain-lain	436,4	2,61	92,58	0,55
RTH Publik	1018,54	6,1	3404,05	20,00
Perumahan	55,6	0,33	1090	6,36
Hankam	114,01	0,68	60,84	0,36
Pendidikan, perdagangan	722,34	4,32	549,25	3,28
RTH Privat	891,95	5,33	1700,09	10
RTH Kota Bandung	1910,49	11,43	5104,14	30,00

Sumber : Hasil Analisis RTRW Kota Bandung, 2011-2031

3.3 Gambaran Umum Alun-Alun Kota Bandung

3.3.1 Sejarah Alun-Alun Bandung

Alun-alun secara sederhana dapat kita artikan sebagai pusat kota yang berada di Pulau Jawa. Secara umum struktur tata letak alun-alun berfungsi sebagai pusat administratif. Namun dalam perkembangan selanjutnya hal tersebut sangat dipengaruhi oleh siapa penguasa saat itu dan budaya masyarakat setempat dimana alun-alun ini berada.

Pada awalnya, alun –alun hanyalah berupa lapangan terbuka dengan pohon beringin pada ke empat sisinya. Perubahan konsep bentuk sebuah alun-alun yang awalnya sebagai tempat upacara Negara menjadi taman umum kota dimana berlangsung di Bandung sejak 1967. Pada saat ini alun-alun menjadi sebuah taman kota, bukan sebagai sebuah ruang kosong yang hanya digunakan upacara keagamaan. Perkembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik mulai terlihat jelas pada tahun 1980-an. Pada tahun 1983 perkembangan ini dimulai dengan perencanaan program Kota Bandung, yakni BEHIBER (Bersih, Hijau dan Berbunga). Adanya program tersebut menunjukkan bahwa, ruang terbuka public mulai mendapat perhatian khusu di tengah intensitas pembangunan lahan terbangun perkotaan dan makin tingginya nilai ekonomis. Berikut ini beberapa transformasi yang terjadi pada fungsi dan bentuk Alun-Alun Bandung.

1. Periode Tahun 1800 – tahun 1919

   Alun-alun dimanfaatkan warga sekitar sebagai tempat melakukan banyak aktivitas. Belum memiliki elemen street furniture sama sekali, karena bentuknya berupa lapangan terbuka kosong, lampu penerangan yang masih seadanya hanya terletak pada bangunan sekitar. Pada periode ini tidak ada jalur pedestrian, para warganya bias berjalan bebas di ruas jalan yang cukup lebar. Alun-alun pada periode ini memiliki bentuk persegi seperti bentuk alun-alun pada awalnya. Sama halnya dengan tipologi alun-alun yaotu sebagai ruang terbuka publik berupa lapangan rumput terbuka yang oleh masyarakat Bandung dijadikan sebgai ruang terbuka dengan berbaai aktifitas yang dilakukannya.

   Alun-alun pada periode ini memiliki dua fungsi yaitu :

   a) Administratif alun-alun Bandung pada periode ini merupakan pusat pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuh panggilan

ataupun mendengarkan pengumuman atau melihat unjuk kekuatan berupa peragaan bala prajurit dari penguasa setempat.

b) Fungsi social budaya pada saat itu, alun-alun bersifat aktif dimana fungsi alun-alun pada saat itu beragam, dari mulai aktivitas olahraga, perdagangan, interaksi masyarakat, beristirahat dan juga rekreasi masyarakat. Aktifitas maupun kegiatan masyarakat di alun-alun sifatnya terbatas pada inisiatif penguasa daerah.

2. Periode tahun 1920 – tahun 1959

Alun-alun pada periode ini merupakan sebuah ruang terbuka hijau lapangan terbuka yang terletak di lingkup area pemerintah setempat. Pada periode ini, Alun-alun Bandung terdapat sedikit perubahan pada elemen street furniturenya, yakni berupa penambahan pagar pembatas di sekeliling alun-alun, yang memiliki 4 pintu masuk di keempat sisinya, pada periode ini, alun-alun memiliki tipologi ruang terbuka public berupa lapangan rumput terbuka yang oleh masyarakat Bandung dijadikan sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas yang dilakukan.

Alun-alun pada periode ini memiliki dua fungsi yaitu :

a) Fungsi administratif alun-alun periode ini tidak mengalami perubahan dari segi fungsi administratifnya, yakni merupakan pusat pemerintahan oleh masyarakatnya digunakan untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman dan juga melihat unjuk kekuatan berupa peragaan bala prajurit dari penguasa setempat.

b) Fungsi social budaya sifat ruang terbuka aktif yang dimiliki oleh alun-alun pada saat itu memiliki berbagai macam aktifitas yang dilakukan, dengan penambahan elemen fisik berupa pagar disekelilingnya. Hal ini berfungsi agar pada pedagang tidak memasuki area dalam alun-alun.

3. Periode tahun 1960 – tahun 1969

Penataan lansekap masih berbentuk persegi berupa lapangan terbuka dan pada masa ini, alun-alun merupakan lapangan yang berfungsi sebagai wadah aktifitas ssosial yang bersifat serbaguna (bermain bola, upacara, kegiatan tradisional dan lain-lain). Terdapat penambahan pagar disekeliling alun-alun dengan alasan tidak diperbolehkannya pedagang memasuki daerah dalam alun-

alun. Terdapat 4 pintu masuk yang dapat diakses oleh pengunjung dari sebelah utara, selatan, barat maupun timur. Pada jalur sirkulasi bagian utara dan selatan berfungsi sebagai jalur perdagangan.

Pada masa ini alun-alun berupa lapangan yang berfungsi sebagai wadah aktifitas sosial yang bersifat serbaguna (bermain bola, upacara, kegiatan tradisional dan lain-lain). Terjadi pelebaran jalur sirkulasi yang semulanya merupakan jalur perdagangan berubah fungsi sebagai jalur parir kendaraan bermotor dan terminl angkutan dalam kota, pada jalur sirkulasi bagian utara dan selatan berubah fungsi menjadi jalur parkir kendaraan bermotor dan terminal angkutan dalam kota yang semula berfungsi sebagai jalur perdagangan.

Alun-alun pada periode ini memiliki dua fungsi yaitu :

a) Fungsi administratif pada periode ini alun-alun merupakan pusat pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman atau melihat unjuk kekuatan berupa peragaan bala prajurit dari penguas setemat.
b) Fungsi social budaya masyarakat mendatangi alun-alun mempunyai tujuan beragam sehingga pada saat itu alun-aun sangat fungsional. Masyarakat datang ke alun-alun tidak sekedar untuk melihat pemandangan, bermain atau istirahat saja, akan tetapi bagi masyarakat kecil dimanfaatkan sebagi tempat usaha untuk mencari nafkah.

4. Periode tahun 1970 – tahun 2001

Alun-alun beralih fungsi, yang mulanya berupa ruang public kota menjadi taman kota yang dimanfaatkan sebagai tempat beraktifitas. Pembagian elemen perlunakan berupa tanaman hijau dan elemen perkerasan berupa paving. Karena perubahan yang pada awalnya berupa lapangan menjadi taman kota, sehingga dilengkapi perabot taman untuk menunjang aktifitas masyarakat.

Alun-alun pada periode ini memiliki dua fungsi yaitu :

a) Fungsi administratif pergeseran fungsi alun-alun yang pada awalnya merupakan sebuah ruang publik kota pun kini digantikan dengan taman kota. Yang mana, taman kota dimanfaatkan sebagai wadah interaksi sosial kegiatan rekretif, edukatif dan kegiatan lain setingkat kota, sehingga pada periode ini fungsi alun-alun lebih mengarah pada fungsi sosial budaya.

b) Fungsi sosial budaya meskipun dimensi alun-alun semakin kecil akibat pelebaran jalan dan lain-lain. Bentuk semula alun-alun hingga sekarang masih tetap sama yaitu square. Hal ini memberikan pengalaman ruang terbuka terhadapa pengunjung, bahwa alun-alun merupakan ruang public kota berupa lapangan.

5. Periode tahun 2002 – tahun 2013

Pada periode ini, alun-alun berubah dari sebuah taman kota menjadi sebuah plaza dengan presentase elemen perkerasan lebih dominan disbanding dengan elemen perlunakan yang bersifat taman pasif. Alun-alun bandung pada tahap ini memiliki lansekap pada sisi selatan dan timur berupa pohon-poho besar. Terdapat banyak lampu penerangan dan terdapat banyak kursi yang disimpan di sisi-sisi taman kecil yang berbentuk persegi dan kolam. Pada area luar terdapat pedestrian yang digunakan sebagai akses masuk ke dalam alun-alun. Pada tahun ini bentuk alun-alun berupa trapezium. Pada tahun 2002 sebuah taman kota pada alun-alun berubah menjadi plaza, dimana plaza ini merupakan hasil tergabungnya Masjid Agung dengan alun-alun dengan menghilangkan jalan pada sisi barat dan menghilangkan jembtan akses Masjid Agung menuju alun-alun, sehingga alun-alun kini merupakan plaza dari bangunan Masjid Agung.

Alun-alun pada periode ini memiliki dua fungsi yaitu :

a) Fungsi administratif pada awal tahun 2002, pergeseran fungsi alun-alun kini digantikan dengan Plaza Masjid Agung, yang mana Plaza Masjid Agung lebih dimanfaatkan sebagai wadah interaksi sosial, kegiatan rekreatif, edukatif dan kegiatan lain setingkat kota. Sehingga ada eriode ini juga, fungsi alun-alun lebih mengarah pada fungsi sosial budaya.
b) Fungsi sosial budaya pada tahun 2002 alun-alun yang semula sebuah taman kota kini sudah menjadi bagian dari halaman Masjid Raya Agung Bandung sehingga menjadi plaza dari masjid tersebut. Alun-alun Bandung sendiri menurut peruntukkannya sekarang adalah taman pasif dalam arti taman yang mewadahi kegiatan rekreasi yang bersifat pasif, antara lain jalan-jalan, duduk-duduk, istirahat dan sebagainya.

3.3.2 Kondisi Eksisting Alun-Alun Kota Bandung

Pada pertengahan tahun 2014, pemerintahan Kota Bandung merenovasi Alun-Alun Bandung dengan konsep yang baru, konsep dimana Alun-alun lebih mengedepankan fungsionalitas secara maksimal dari fungsi alun-alun. Sebelumnya, alun-alun berupa taman pasif, kali ini berubah secara drastis kembali lagi kepada bentuk awal terbentuknya alun-alun yakni berupa lapangan terbuka dengan menggunakan rumput sintetis, namun kali ini dilengkapi dengan banyak fasilitas yang ada, seperti area taman bunga pada bagian selatan alun-alun, area permainan anak-anak pada bagian utara dengan didekatnya terdapat halte bus kota.

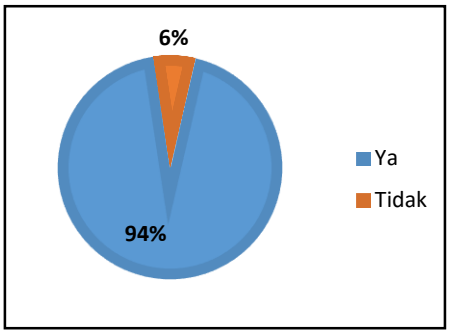


Sumber : Dokumentasi, 2017

Gambar 3.2
Kondisi Eksisting Alun-Alun Bandung

Fungsi administratif pada awal tahun 2002 bentuk fisik pengolahan ruang terbuka alun-alun mengalami perubahan, di mana perubahan itu adalah menggabungkan halaman Masjid Agung tanpa menghilangkan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan fungsi administratif pun sudah tidak ada lagi. Pada aspek sosial budaya, alun-alun berfungsi untuk berbagai aktifitas yang ada, dari mulai piknik keluarga, anak-anak yang bermain, bahkan hingga hanya sekedar berfoto-foto, sehingga dapat disimpulkan fungsi alun-alun yang pada awalnya dengan konsep lapangan terbuka dan dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas di dalamnya.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, Sebanyak 94% masyarakat mengatakan bahwa Alun-Alun Kota Bandung memiliki keindahan secara visual dan sebanyak 6% masyarakat mengatakan bahwa Alun-Alun Kota Bandung tidak memiliki keindahan secara visual.

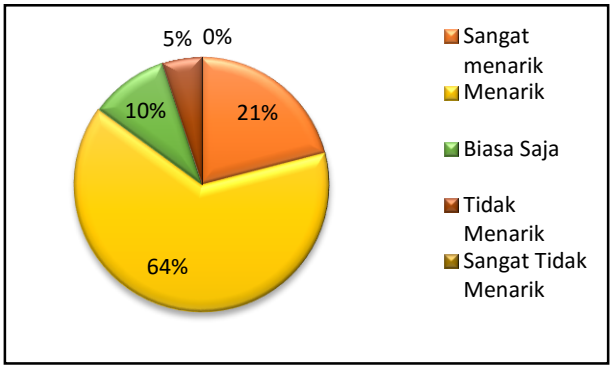


Sumber: Hasil Survey, 2017

Gambar 3.3
Keindahan secara visual

Sebagai kawasan asri dan hijau di tengah kota kembang, kehadiran Alun-Alun Kota Bandung memang menjadi daya tarik tersendiri khususnya masyarakat Kota Bandung dan masyarakat luar Kota Bandung menikmati keindahan alun-alun.

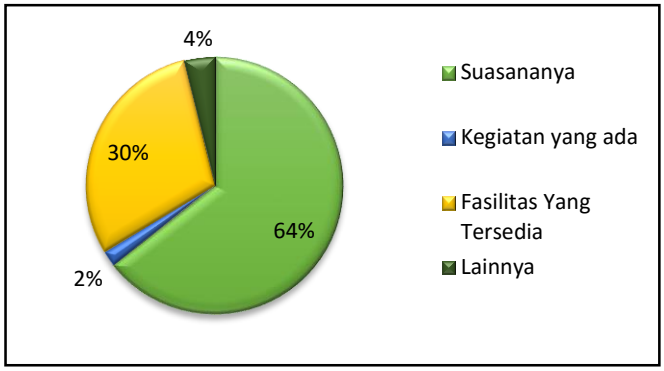
Dari hasil pengisisan kuesioner, diketahui bahwa alun-alun Kota Bandung memiliki kesan yang menarik bagi masyarakat yaitu sebanyak 64%, masyarakat yang merasakan bahwa Alun-Alun Kota Bandung memiliki kesan sangat menarik sebanyak 21%, masyarakat yang merasakan bahwa alun-alun Kota Bandung memiliki kesan biasa saja sebanyak 10% dan masyarakat yang merasakan bahwa alun-alun Kota Bandung memiliki kesan tidak menarik sebanyak 5%.



Sumber: Hasil Survey, 2017

Gambar 3.4
Kesan Secara Umum

Persentase yang besar menunjukkan bahwa alun-alun memiliki kesan yang menarik, sehingga alun-alun selalu ramai di kunjungi oleh masyarakat Kota Bandung maupun masyarakat yang berasal dari luar daerah.



Sumber: Hasil Survey, 2017

Gambar 3.5
Daya Tarik Alun-Alun Kota Bandung Berdasarkan Responden

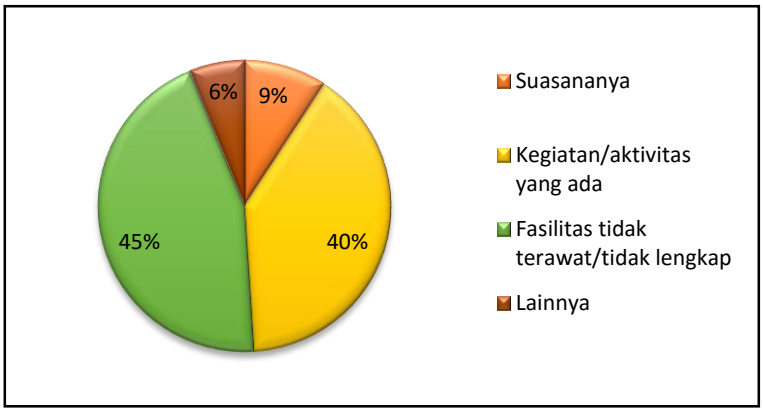
Berdasarkan hasil kuesioner, didapatkan informasi tentang daya tarik yang dimiliki oleh alun-alun Kota Bandung berdasarkan pilihan responden. Diketahui bahwa sebanyak 64% responden tertarik karena alun-alun memiliki suasana yang membuat nyaman para pengunjung, sebanyak 30% responden tertarik karena fasilitas yang tersedia di alun-alun, sebanyak 4% responden tertarik karena alasan lainnya dan 2% responden tertarik karena kegiatan yang ada di alun-alun.



Sumber: Dokumentasi, 2017

Gambar 3.6
Suasana Alun-Alun Bandung dan Fasilitas Yang Ada

Namun, ada sebanyak 5% responden yang mengatakan bahwa alun-alun tidak menarik. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 45% responden mengatakan tidak menarik karena fasilitas yang tersedia tidak terawat dan juga tidak lengkap, sebanyak 40% responden mengatakan kegiatan/aktivitas yang ada di alun-alun tidak menarik, sebanyak 9% mengatakan tidak menarik karena suasananya dan 6% mengatakan tidak menarik karena faktor lainnya.



Sumber: Hasil Survey, 2017

Gambar 3.7
Hal yang Tidak Menarik dari Alun-Alun Berdasarkan Responden

Persentase yang paling besar adalah karena fasilitas yang tersedia tidak terawat dan sudah banyak yang rusak, seperti fasilitas bermain dan fasilitas olahraga yang tidak bisa digunakan lagi.S

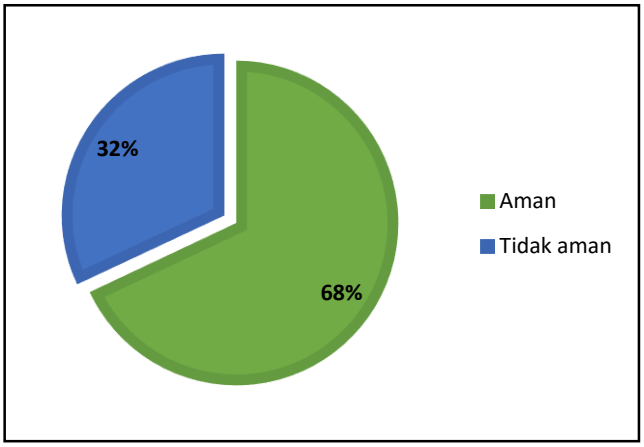


Sumber: Dokumentasi, 2017

Gambar 3.8
Kondisi Fasilitas yang Ada di Alun-Alun Kota Bandung

3.3.3 Keamanan dan Kenyamanan

Alun-alun merupakan ruang terbuka publik yang setiap hari ramai dikunjungi oleh masyarakat. Alun-alun bukan hanya sekedar ruang terbuka publik namun juga merupakan salah satu obyek wisata yang ada di pusat Kota Bandung sehingga keamanan dan kenyamanan masyarakat sangat penting untuk diperhatikan.



Sumber: Hasil Survey, 2017

Gambar 3.9
Keamanan di Lingkungan Alun-Alun Berdasarkan Responden

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan terhadap 100 responden, telah didapat informasi mengenai keamanan yang dirasakan oleh masyarakat selama berada di alun-alun, sebanyak 68% masyarakat telah merasakan aman ketika berada di lingkungan alun-alun dan sebanyak 32% masyarakat merasa tidak aman ketika berada di alun-alun.

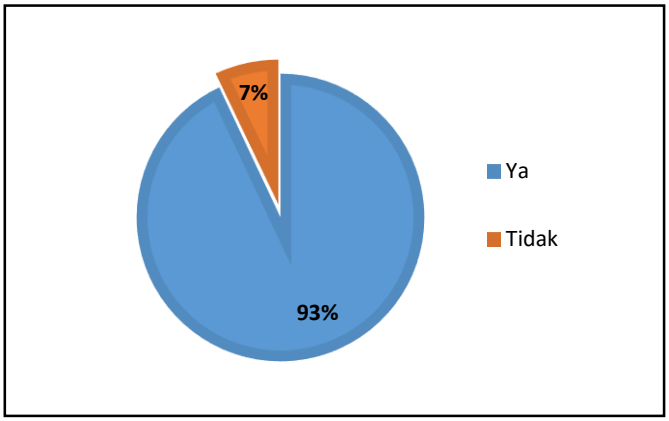
Persentase yang besar menunjukkan bahwa pengunjung merasa aman ketika berada di lingkungan alun-alun. Hal ini dikarenakan banyaknya petugas keamanan yaitu petugas Sat Pol PP yang bertugas di setiap area taman.



Sumber: Dokumentasi, 2017

Gambar 3.10
Keamanan di Lingkungan Alun-Alun

Pada penelitian ini, tidak hanya keamanan yang perlu diperhatikan namun kenyamanan masyarakat yang mengunjungi alun-alun juga perlu diperhatikan. Berikut merupakan persentase mengenai kenyamanan saat berada di alun-alun.

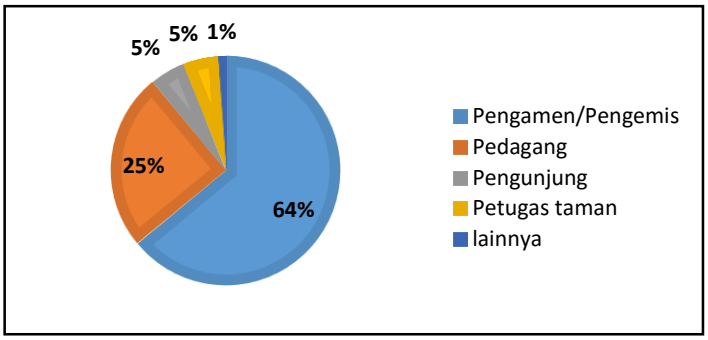


Sumber: Hasil Survey, 2017

Gambar 3.11
Kenyamanan di Lingkungan Alun-Alun

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh masyarakat yang mengunjungi alun-alun, didapatkan informasi bahwa sebanyak 93% masyarakat merasa nyaman saat berada di alun-alun dan sebanyak 7% masyarakat tidak merasa nyaman saat berada di alun-alun.

Adanya persentase yang mengatakan merasa tidak aman dan tidak nyaman selama berada di lingkungan alun-alun berarti perlu adanya perhatian khusus bagi pengelola khususnya pemerintah kota bandung untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan di alun-alun Kota Bandung. Berikut merupakan alasan masyarakat tidak merasa aman dan tidak merasa nyaman saat berada di alun-alun.



Sumber: Hasil Survey, 2017

Gambar 3.12
Alasan Masyarakat Tidak Merasa Tidak Aman dan Tidak Nyaman

Berdaasarkan hasil pengisian kuesioner, alasan masyarakat merasa tidak aman dan tidak merasa nyaman adalah karena alasan ekternal, yaitu sebanyak 64% masyarakat tidak merasa aman dan tidak merasa nyaman dikarenakan adanya

pengamen/pengemis, sebanyak 25% karena adanya pedagang, sebanyak 5% dikarenakan oleh pengunjung dan petugas taman dan 1% karena alasan lainnya.

Banyakmya pengamen/pengemis dan pedagang dikarenakan alun-alun merupakan ruang terbuka publik yang dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat Karena untuk masuk ke lokasi ini tidak di bebankan biaya.